GENDING PEWAYANGAN SASAK

Hary Murcahyanto¹, Yuspianal Imtihan², Riyana Rizki Yuliatin³, Bq.Husna Fitriyana⁴,
Universitas Hamzanwadi¹, Universitas Hamzanwadi², Universitas Hamzanwadi³, Universitas
Hamzanwadi⁴,
harymurcahyanto@gmail.com¹, iyuspianal@gmail.com², riyanarizki.y@gmail.com³,
yanahusna292@gmail.com⁴,

Abstrak

Musik tradisional *Gending Pewayangan* merupakan salah satu dari sekian banyak ansambel musik tradisional yang ada pada suku Sasak di Lombok Timur yang perlu dilakukan analisis lebih mendalam karena belum banyak penelitian tentang hal seperti ini pada penelitian sebelumnya. Tulisan ini berdasarkan hasil penelitian yang berfokus pada bentuk dan struktur *gending* sesuai dengan instrument maupun notasinya sebagai cara untuk melestarikan kesenian ini secara berkesinambungan, yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur *Gending Pewayangan* di Lombok Timur dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data berupa hasil pengamatan visualisasi permainan, audio, dan dokumen. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan empat tahap analisis data yaitu, data *collection* (pengumpulan data), *reduction* (reduksi data), Data *display* (penyajian data), dan *Conclusion drawing/verification* (pemeriksaan kesimpulan dan verifikasi). Hasil dan simpulan dari tulisan ini adalah sebagai berikut: Struktur pada *Gending Pewayangan* dibagi menjadi 1) Introduksi, 2) Eksposisi, 3) *Bridge* atau jembatan, dan 4) *Coda*. *Gending Pewayangan* terbagi menjadi tiga bentuk yaitu 1) *Gending Penyaji* pada introduksi dan Eksposisi, 2) *Gending Pendodok Roh* pada *Bridge*, dan 3) *Gending Pakon* pada *Coda*.

Kata Kunci: *Bentuk, Struktur, Musik Tradisional Sasak, Gending Pewayangan.*

Abstract

Traditional music *Gending Pewayangan* one of the many traditional music ensembles that exist in the Sasak tribe in Lombok Timur which needs to be done in-depth analysis because there has not been much research on this case in previous studies. This paper is based on the results of research that focuses on the shape and structure of *gending* in accordance with the instrument and notation as a way to preserve this art on an ongoing basis, which aims to describe the shape and structure of *Gending Pewayangan* in Lombok Timur using qualitative descriptive methods, data in the form of observations of game visualizations, audio and documents. Data collection is done by observation, interview and documentation using four stages of data analysis namely, data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing / verification. The results and conclusions of this paper are as follows: Structure in *Gending Pewayangan* is divided into 1) Introduction, 2) Exposition, 3) Bridge, and 4) Coda. *Gending Pewayangan* is divided into three forms, namely 1) *Gending Penyaji* at introduction and exposition, 2) *Gending Pendodok Roh* on Bridge, and 3) *Gending Pakon* on Coda.

Keywords:: *Form Structure, Sasak traditional music, Gending Pewayangan.*

PENDAHULUAN

Musik tradisional Sasak merupakan salah satu ragam budaya musik Indonesia yang lahir dari tradisi dan budaya masyarakat Sasak. Secara umum ditemukan beberapa jenis musik ansambel Sasak dengan berbagai bentuk instrument yang terdapat di dalamnya yang dulunya sering dipakai sebagai musik pengiring prosesi adat Sasak (Yudarta & Pasek, 2015:369). Kesenian Lombok biasa menggabungkan lebih dari satu seni pertunjukan baik tari-musik, drama-musik, atau drama-tari. hal tersebut senada dengan pendapat (Alfarisi, 2016:43;) dan menurut (Ahmad, n.d.167-169) bahwa seni pertunjukan menonjolkan tiga unsur seni secara bersamaan yakni, drama, sastra, musik, seni suara dan tari.

Lombok Timur Desa Lenek yang terletak di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur memiliki salah satu musik tradisional yang bernama *Gending Pewayangan*. *Gending Pewayangan* lebih dikenal sebagai musik tradisi *karawitan* masyarakat Jawa sebagai pengiring pertunjukan *Wayang Kulit*. Dan berkaitan erat dengan alur ceritanya (Wasiran et al., 2013:2), (Syahputra, 2014) dan (Junaidi & Sugiarto, 2018).

Keunikan *Gending Pewayangan* di Lombok Timur ini meskipun mempunyai nama *Pewayangan* tetapi tidak digunakan untuk mengiringi pertunjukan *Wayang* dan tidak ada unsur *Wayang* sama sekali. Dalam pertunjukan *Wayang Sasak* mirip seperti di Jawa dan Bali, banyak menggunakan iringan yang khusus diciptakan untuk mengiringi *Wayang*. (Harnish, 2003:93),(Supratno, 1996)(Permana et al., 2016) (Kurnia, 2018). Bahkan pertunjukan *wayang* yang dikenal pada zaman sekarang ini tidak hanya untuk menyebut pertunjukan *wayang kulit*, tetapi juga untuk menyebut pertunjukan *wayang orang*.(Seramasara, 2019:81) Bentuk dan struktur *Gending Pewayangan* ini juga sangat berbeda dengan yang ada di Jawa maupun di Bali, seperti yang dijelaskan Miller (2017:164) bahwa seringkali terdapat banyak versi yang berbeda dari lagu yang sama. *Gending Pewayangan* yang dibahas saat ini bukan *Gending Pewayangan* secara umum melainkan yang digunakan sebagai pengiring sebuah karya tari dan belum pernah dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya. Musik ini diciptakan bersamaan dengan lahirnya tari khas Desa Lenek di Lombok Timur yaitu *Tari Pakon* sehingga musik tersebut digunakan sebagai iringan *Tari Pakon* yang merupakan ritual penyembuhan bagi orang sakit dan dimainkan dari awal pementasan hingga akhir atau dari saat ritual hingga si sakit disadarkan, teknik permainannya tidak tersrtuktur atau sesuka hati para pemain musik/ *sekaha* yang menabuh instrument tersebut.

Musik ini ada sejak zaman *Kerajaan Selaparang* menggunakan nada pentatonik yang memiliki lima nada. Terdapat banyak pemain yang masing-masing menggunakan alat musik yang berbeda, yakni berupa dua buah *Gendang*, *Suling*, *Petuk*, dua *Rincik*, *Cecenak*, *Kekajar*, *Kekenat*, *Gong*, *Saron* (*Pemugah*, *Saron*, *Kantil*, *Penyelah*). *Gending Pewayangan* juga menggunakan vokal tradisional/*penembang* yang akan bernyanyi menggunakan Bahasa Sasak. Teknik permainan gending ini juga mengikuti vokal tersebut seperti yang dijelaskan oleh (Bandem, 2013:175-176) bahwa wujud atau tipe dari sebuah teknik permainan sangat bergantung dari tema musikal yang terdapat dalam sebuah lagu. Perbedaan dan keunikan ini mendorong melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bentuk dan stuktur *Gending Pewayangan* dengan menjelaskan unsur musik yang terkandung berbentuk partitur lagu yang sebelumnya belum pernah dibuat agar para pembaca dan peneliti selanjutnya dapat mempelajari dan menjaga kelestarian kesenian lokal yang ada di Lombok Timur

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan data berupa pengamatan visual permainan secara langsung, audio, partitur, foto dan lembaran penting lainnya. Sumber datanya berupa para pemain sebagai sumber informasi, kajian video, dokumen-dokumen sanggar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Gending Pewayangan

Gending Pewayangan dimainkan dengan menggunakan alat musik tradisional Sasak yakni dua buah *Rincik* (*cengceng*), *Penyelah*, *Kantil* (*saron kecil*) dua buah, *Barangan*, *Gong*, *Pemugah*, *Saron* empat buah, *Gendang*, *Petuk*, *Suling Belo*, *kekenat* dan *kekajar*. nada yang digunakan pentatonik *Pelog* dan notasi melodinya (1, 2, 4, 5, 6) pada *Saron* baik *Pemugah*, *Penyelah* maupun *Kantil*.

Struktur *Gending Pewayangan* yang disajikan termasuk dalam bentuk nyanyian tradisional/tembang (*song*) dengan struktur dasarnya akan menghasilkan skema-skema, seperti: A-A-A-A-B-B dan A-A-B-A-B. Beberapa peluasan bagian pada musik seperti *introduksi*, *ekposisi*, *rekapitulasi*, *koda*, *transisi*, *episode*, *tekstur*, dijelaskan dengan keterangan berikut:

1. Bagian introduksi

Pemugah	614.	2242	4242	4454	5454	2242	4242	1121	2121	6616	1616	5565	6565	6616	1616	1121	2121	2242
Saron		2242	4242	4454	5454	2242	4242	1121	2121	6616	1616	5565	6565	6616	1616	1121	2121	2242
Kantil		2242	4242	4454	5454	2242	4242	1121	2121	6616	1616	5565	6565	6616	1616	1121	2121	2242
Penyelah			4	4	5	2	4	1	2	6	1	5	6	6	1	1	2	2
Gendang		cc	kpk	cc	kpk	cc	kpk	cc	kpk	cc	kpk	cc	kpk	cc	kpk	cc	kpk	kpk
Petuk		10	0	0	0	10	0	0	0	10	0	0	0	10	0	0	0	10
Gong																		G
Rincik		cccc	cccc	cccc	cccc	cccc	cccc	cccc	cccc	cccc	cccc	cccc	cccc	cccc	cccc	cccc	cccc	cccc
Barangan																		-

satu dimulai dengan instruksi

2. Bagian Eksposis

Gambar 2. Full Score eksposisi

3. Bagian *Bridge*

Bridge pada *Gending Pewayangan* berupa suling yang sekaligus menjadi melodi dan *pemangku* lagu karena mengikuti lagu-lagu dasar yang juga digunakan pada vokal.

Suling : 6. 565656 | 56 5. 4 3 | 1 616161 | 6 . 5 4 | 3 4 34 34 | 1. 431 3 | 1...

Gambar 3 .Notasi Suling.

Dalam notasi tersebut tidak terdapat pengulangan karena hanya digunakan sebagai jembatan. *Suling* dianggap penting karena menjadi alat ritual yang disebut sebagai *gending pendodok roh*.

4. Bagian Coda

Bagian *Coda* pada *Gending Pewayangan* bisa juga dikatakan *eksposisi 2* karena merupakan bagian lagu yang berbeda. Pada bagian ini alat yang digunakan hanya *Gendang*, *Kekajar*, *Kekenat Gong* dan *Rincik*. Permainan alat tersebut tidak terstruktur dengan notasi sederhana dituliskan seperti ini.

Gendang 1 : dk dk | c pg c pg | c pg c pg k pk | k pk d dk | c pg c pg k pk | d dk
 Gendang 2 : | d dk d dk | d dk d dk | k pk c pg c pg | d dk d dk k pk | d dk
 Gong : G | G G G | G G G | G G G | G G G | G
 Kekajar : | o. oo oo | o. o. oo | oo o. oooo | oooo oo o. | oo
 Petuk : | oo o. o. | oo o. oo | o. oo oooo | oooo oooo oooo | oo
 Rincik : cc | cccc c c | cc c cc | c cc cccc | cccc cccc cccc | cc

Gambar 4.Notasi koda

Gendang yang digunakan ada 2 buah. *Gendang* pertama masuk pada bar ke 4 setelah bunyi *suling belo*. *Gendang* ke-dua masuk pada bar ke-5. Kedua *gendang* tersebut bermain secara bersamaan dan saling bersautan. *Gong* dalam *coda* ini memiliki tempo seperti pada *petuk* dalam *gending penyaji pakon*, seperti pada gambar *gong* memiliki not 1/3. Instrumen *kekajar* dan *kekenat* saling bersaut-sautan juga. *Rincik* bermain mengikuti bunyi *petuk* untuk meramaikan suasana dengan tempo yang berbeda. Pada bagian ini diulang-ulang sampai beberapa kali sampai tarian selesai dan berhenti. *Coda* permainannya tidak teratur dan selalu berubah-ubah setiap kali dipentaskan. *Coda* tidak berpengaruh menentukan bentuk nyayian dari lagu dengan skema A-A-A-B-B.

Bentuk Gending Pewayangan

Bentuk *Gending Pewayangan* merupakan sub-sub bagian permainan di dalamnya sesuai dengan alur dari *Tari Pakon*.

1. Gending Penyaji

Gending ini sebagai intro dan eksposisi.. *Penyaji* artinya membawa atau pengancang dalam istilah lokalnya, maka *gending penyaji* bisa dimaknakan menjadi *gending pembuka* untuk acara tersebut. Dalam semiotika dapat ditafsirkan *Gending Penyaji* sebagai pengiring *Tari Penyaji Pakon* mengisyaratkan keceriaan para wanita cantik atau gadis desa yang mengambil langkah riang membawa sesaji bermaksud menghibur.

2. Gending Pendodok Roh

Gending ini adalah bagian *Bridge*. *Pendodok Roh* berarti membangunkan jiwa yang sedang tidur. *Gending Pendodok Roh* ini dimaknai sebagai sebuah bunyi-bunyian indah yang menghanyutkan jiwa,

sehingga berfungsi sebagai ritual pembangkit jiwa mengisyaratkan bahwa di dalam diri seseorang itu pasti memiliki sesuatu yang mereka sebut dewan mewakili jiwa manusia yang berani.

3. *Gending Pakon*

Gending Pakon disebut juga dengan *Gending Reransangan*. *Gending* ini dalam musik sebagai *coda*. Penari apabila sudah mendengar *Gending Reransangan* maka dalam dirinya timbul semangat bergerak atau menari, maka dalam tarian ia tidak akan tahu ada api atau tidak dia tetap akan menari bagai kesurupan. Bunyi *Gending Pakon* ini mengisyaratkan kobaran api dalam jiwa manusia yang menyimpan hasrat kesehatan yang besar dan hasrat itu harus dikorbankan sebesar-besarnya sehingga sesuatu yang tidak mungkin itu menjadi mungkin.

SIMPULAN

Gending Pewayangan merupakan ansambel musik yang dibunyikan dengan menggunakan alat musik tradisional Sasak yang mempunyai bentuk dan struktur. Struktur *Gending Pewayangan* terdiri dari 1) *Intro*, 2) *Eksposisi*, 3) *Bridge* dan 4) *Coda*. Bentuk *Gending Pewayangan* dibagi menjadi tiga bagian yaitu; 1) *Gending Penyaji* pada intro dan eksposisi, 2) *Gending Pendodok Roh* pada *Bridge*, dan 3) *Gending Pakon* pada bagian utama dan *Coda*. *Gending Pewayangan* sebagai iringan *Tari Pakon* ini menggunakan bentuk nyayian (*Song From*) dengan demikian skemanya dapat ditulis A-A-A-A-B-B dan A-A-B-A-B. *Gending Pewayangan* sebagai musik pengiring prosesi Secara keseluruhan bunyi *Gending Pewayangan* mengisyaratkan bahwa keindahan dapat membawa kesehatan jiwa dan hasrat keberanian membawa kesehatan raga bagi manusia manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (n.d.). Kasim, (et. al.) tt. *Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian (Teater Wayang, Dan Tari)*, Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Alfarisi, S. (2016). Kemampuan Pemain Teater Cepung Lombok sebagai Kekayaan Dramaturgi Tradisional. *Jentera*, 5, 42–66.
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di atas panggung sejarah*. BP STIKOM Bali.
- Harnish, D. (2003). Worlds of wayang Sasak: music, performance, and negotiations of religion and modernity. *Asian Music*, 34(2), 91–120.
- Junaidi, J., & Sugiarto, A. (2018). Hubungan Wayang dan Gending dalam Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 2(1).
- Kurnia, W. (2018). *Karakterisasi Dalam Wayang Sasak Lombok*. PPS ISI Yogyakarta.
- Permana, K. W., Budiarta, I. G. M., & Ardana, I. G. N. S. (2016). Wayang Kulit Sasak Di Desa Kawo Kecamatan Pujut Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 6(2).
- Seramasara, I. G. N. (2019). Wayang Sebagai Media Komunikasi Simbolik Perilaku Manusia Dalam Praktek Budaya Dan Agama Di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 81.
- Supratno, H. (1996). *Wayang Sasak lakon Dewi Rengganis dalam konteks perubahan masyarakat di Lombok; Kajian sosiologi kesenian*. Universitas Airlangga.
- Syahputra, J. (2014). *Iringan Gending Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Pada Cerita Petruk Jadi Ratu*. UNIMED.

Wasiran, W., Suparto, P. S., & Busyairi, B. (2013). *Perancangan Gending-Gending Dolanan Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa*.

Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2015). Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak. *Segara Widya: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar*, 3, 369.